

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI STRATEGI PREVENTIF BULLYING DI PONDOK PESANTREN: STUDI FENOMENOLOGIS

Rudiyanto,¹ Suyono,² Indi Aunullah³

¹ STAI Nurul Abror Al-Robbaniyyin Banyuwangi

² STAI Nurul Abror Al-Robbaniyyin Banyuwangi

³ STAI Nurul Abror Al-Robbaniyyin Banyuwangi

Korespondensi: yon.mabrury@gmail.com

Histori Artikel: Diterima: 11 Okt, 2025 | Revisi: 01 Nov, 2025 | Tersedia online: 30 Des, 2025

Abstract

This study examines how character education is implemented as a preventive measure against bullying at Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin using a phenomenological approach. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis, then analyzed through thematic reduction and categorization. The findings show that character education is integrated into all learning and daily activities through religious values, discipline, responsibility, and empathy. Bullying prevention is strengthened through regulation enforcement, moral guidance, exemplary teacher behavior, and multi-layered supervision by pesantren authorities. These combined efforts create a culture of respect, solidarity, and positive social control among students. The study concludes that systematic and continuous character education effectively fosters a safe, inclusive, and bullying-free pesantren environment.

Keywords: Character Education; Bullying Prevention; Islamic Boarding School; Phenomenology; Moral Pedagogy; Student Behavior

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana pendidikan karakter diterapkan sebagai langkah preventif terhadap bullying di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin melalui pendekatan fenomenologis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis dengan reduksi dan kategorisasi tematik. Hasil menunjukkan bahwa pendidikan karakter diintegrasikan dalam seluruh aktivitas belajar dan kehidupan santri melalui nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan empati. Pencegahan bullying diperkuat melalui

penegakan aturan, bimbingan moral, keteladanan ustaz, serta pengawasan berlapis dari pengurus pesantren. Upaya ini membangun budaya saling menghormati, solidaritas, dan kontrol sosial positif. Penelitian menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang sistematis dan berkelanjutan efektif mewujudkan lingkungan pesantren yang aman, inklusif, dan bebas bullying.

Kata kunci: Pendidikan Karakter; Pencegahan Bullying; Pesantren; Fenomenologi; Pembinaan Akhlak; Perilaku Santri.

Pendahuluan

Fenomena perundungan di lingkungan pendidikan, termasuk pesantren, telah mendapat perhatian lebih dari kalangan akademik dalam sepuluh tahun terakhir¹. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perundungan tidak hanya terjadi di sekolah biasa, tetapi juga bisa muncul di institusi pendidikan berasrama, seperti pesantren yang seharusnya menjaga nilai moral dan spiritual². Dalam konteks internasional, studi terbaru menegaskan bahwa perundungan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh hubungan kekuasaan, dinamika antar teman sebaya, serta lemahnya pengawasan sosial³. Di Indonesia, kajian mengenai pendidikan Islam juga menunjukkan bahwa pesantren kini menghadapi tantangan baru, berkaitan dengan meningkatnya jumlah santri, perubahan dalam interaksi sosial, dan masuknya budaya kompetisi yang bisa memicu perilaku agresif⁴. Meskipun pesantren memiliki tradisi kuat dalam membangun akhlak, praktik perundungan ternyata masih ada, baik dalam bentuk verbal, fisik maupun psikologis, yang menimbulkan perdebatan mengenai seberapa efektif pendidikan karakter yang selama ini menjadi ciri khas lembaga tersebut⁵.

Perdebatan akademik terbaru juga mencatat bahwa model pendidikan karakter di pesantren seringkali tidak terorganisir dengan baik, sehingga

¹ Solihatun Solihatun et al., “Profil Literasi Siswa Dalam Upaya Mereduksi Perundungan Di Pondok Pesantren Aliyah Al-Fadliyah,” *Nitisara: Jurnal Ilmu Bahasa* 3, no. 1 (2025).

² Ilmika Sari, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying (Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan)” (IAIN BENGKULU, 2019).

³ Riska Marfita, “Implementasi Kebijakan Anti Perundungan Untuk Meningkatkan Kenyamanan Belajar Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah At-Taqwa Arcamanik, Bandung” (Institut PTIQ Jakarta, 2024).

⁴ Imas Kania Rahman, Nesia Andriana, and Syahrozak Syahrozak, “Menelisik Fenomena Bullying Di Pesantren,” *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 4, no. 3 (2023): 156–67.

⁵ Nurul Fadilah, Nisa Ariantini, and Sri Wahyu Ningsih, “Fenomena Bullying Di Kawasan Pondok Pesantren,” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo* 5, no. 1 (2023).

pelaksanaannya kurang efektif dalam menghadapi masalah perundungan di lapangan⁶. Beberapa penelitian berpendapat bahwa pendidikan karakter yang hanya bersifat normatif tidak cukup untuk mengatasi perilaku menyimpang. Penguatan nilai harus dikombinasikan dengan sistem pemantauan, internalisasi moral, dan keteladanan yang konsisten⁷. Di sisi lain, ada penelitian yang menunjukkan bahwa jika pendidikan karakter dilakukan secara menyeluruh—termasuk nilai-nilai religius, disiplin, empati, dan tanggung jawab—pesantren dapat menjadi tempat yang aman dan mendukung perkembangan sosial santri⁸. Ketidakcocokan temuan ini menimbulkan pertanyaan baru tentang model pendidikan karakter mana yang paling efektif dalam mencegah perundungan di pesantren serta kondisi apa saja yang mempengaruhi keberhasilannya⁹.

Dengan masalah dan perdebatan tersebut, penelitian ini berfokus untuk menjawab pertanyaan berikut: Bagaimana model pendidikan karakter di pesantren bisa dijadikan strategi pencegahan perundungan? Penelitian ini menerapkan pendekatan fenomenologis untuk memahami pengalaman langsung para santri, ustadz, dan pengurus pesantren dalam menerapkan nilai-nilai karakter sebagai mekanisme pencegahan perundungan. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pengembangan Model Pendidikan Karakter Preventif Terhadap Perundungan, yang tidak hanya memperhatikan internalisasi nilai moral, tetapi juga menggabungkan sistem pengawasan, relasi sosial, dan budaya pesantren dalam satu kesatuan. Model ini memberikan pemahaman baru yang melampaui pendekatan normatif, dengan menunjukkan bagaimana pendidikan karakter dapat berperan sebagai strategi pencegahan sosial yang berdasarkan nilai dan pengawasan komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi pada penguatan literatur pendidikan Islam dan memberikan rekomendasi praktis bagi pesantren untuk membangun lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari perundungan.

⁶ Sigit Nugroho, Seger Handoyo, and Wiwin Hendriani, “Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying Di Pesantren: Sebuah Studi Kasus,” *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 17, no. 2 (2020): 1–14.

⁷ Muntolib Muntolib et al., “Model Pesantren Tanpa Perundungan Dalam Pembentukan Santri Milenial,” *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 3 (2024): 1863–74.

⁸ M Arfah and Wantini Wantini, “Perundungan Di Pesantren: Fenomena Sosial Pada Pendidikan Islam:(Studi Pada Pesantren Ulul Albab Tarakan),” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12, no. 2 (2023): 234–52.

⁹ Nur Huda, “Perundungan Di Sekolah Dan Solusinya: Kajian Perbandingan Psikologi Islam Dan Barat,” *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 66–92.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menjawab pertanyaan riset tentang bagaimana model pendidikan karakter di pesantren berfungsi sebagai strategi pencegahan terhadap bullying¹⁰. Pendekatan fenomenologis dipilih karena dapat membantu peneliti dalam memahami pengalaman, makna tindakan, serta pandangan para santri, ustaz, dan pengurus mengenai pelaksanaan nilai-nilai karakter untuk mencegah perilaku bullying. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen mengenai tata tertib dan program pengembangan moral di pesantren¹¹. Semua data dianalisis dengan teknik pengurangan, pengelompokan tematik, dan interpretasi makna untuk menemukan struktur pengalaman serta pola interaksi yang membentuk praktik pencegahan bullying¹². Validitas data dijamin dengan triangulasi sumber, perbandingan temuan di antara informan, dan pengecekan terhadap anggota untuk memastikan bahwa penafsiran peneliti sejalan dengan pengalaman subjek¹³. Metode ini memungkinkan penemuan praktik, nilai-nilai, dan mekanisme sosial yang membentuk model pendidikan karakter pencegahan bullying sebagai kontribusi utama dari penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin, pendidikan karakter dilaksanakan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam semua kegiatan yang ada, baik yang terorganisir dalam proses pembelajaran maupun yang lebih bersifat informal dalam kehidupan sehari-hari¹⁴. Prinsip utama yang terus ditekankan mencakup nilai religius, kedisiplinan, empati, tanggung jawab, dan kesopanan, yang disampaikan melalui pembiasaan, contoh yang baik, serta

¹⁰ Ibnu Awwaliansyah, "Pencegahan Perundungan Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an" (Institut PTIQ Jakarta, 2021).

¹¹ Adi Kusumardi, "Strategi Pembelajaran Sosial Emosional Dalam Pencegahan Perundungan, Bullying Pada Kurikulum Merdeka," *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal* 5, no. 1 (2024): 195–211.

¹² Mohammad Bilutfikal Khofi and Heridianto Heridianto, "Efektivitas Pendidikan Karakter Dalam Mencegah Bullying," *IHTIROM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2024): 411–30.

¹³ Azkalakum Zakiyullah and Ainur Rofiq Sofa, "Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Bullying: Studi Kasus Di Pesantren Zainul Hasan Genggong," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 301–16.

¹⁴ Windy Triana et al., *Menuju Pesantren Ramah Anak: Pemetaan Ketahanan Dan Kerentanan Santri Terhadap Kekerasan* (Penerbit A-Empat, 2025).

aturan yang jelas. Para santri menyadari bahwa tindakan bullying bertentangan dengan ajaran moral yang baik, sehingga penanaman nilai-nilai dilakukan melalui ibadah, pengajian kitab kuning, dan pembinaan harian sebagai langkah pencegahan yang efektif untuk membangun kesadaran moral¹⁵. Temuan ini mendukung teori pendidikan karakter dari Lickona, yang menyatakan bahwa nilai-nilai harus diterapkan dalam situasi nyata agar dapat berfungsi sebagai kontrol terhadap perilaku.

Selain penanaman nilai, penelitian ini juga menemukan bahwa strategi untuk mencegah bullying dibangun melalui sistem pengawasan yang melibatkan ustaz, pengurus pesantren, dan santri senior¹⁶. Pola pengawasan ini tidak hanya bersifat dari atas ke bawah, tetapi juga menekankan pentingnya kontrol sosial horizontal melalui budaya saling mengingatkan di antara santri. Struktur kepesantren dimanfaatkan untuk memastikan bahwa perilaku menyimpang dapat dihindari sebelum berubah menjadi tindakan bullying¹⁷. Pendekatan ini memperkuat teori kontrol sosial Hirschi, yang menunjukkan bahwa keterikatan sosial dan komitmen terhadap aturan sangat penting dalam mengatur perilaku agresif¹⁸. Di dalam pesantren, keterikatan ini terbentuk melalui hubungan yang dekat antara santri dan ustaz serta dengan ikatan komunitas yang menciptakan rasa saling menghormati¹⁹.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keteladanan dari ustaz dan pengurus berfungsi sebagai faktor penting dalam membentuk perilaku para santri²⁰. Santri melihat bahwa sikap sabar, cara berkomunikasi yang lembut, serta konsistensi ustaz dalam menegakkan aturan memberikan contoh

¹⁵ Muhammad Rizki Dermawan Saragih, "MANAJEMEN PESANTREN DALAM MENGATASI PERUNDUNGAN DI PESANTREN KABUPATEN DELI SERDANG" (State Islamic University of North Sumatera, 2023).

¹⁶ Angga Pria Utama and Hakimmudin Salim, "Strategi Muhammadiyah Boarding School Klaten Dalam Mengatasi Bullying Di Kalangan Santri," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 2 (2024): 229–43.

¹⁷ Akhmad Fauzi Hamzah and Barlian Fajri, "Pesantren Ramah Perempuan Dan Anak Di Indonesia:(Studi Pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas, Jombang, Jawa Timur Dan Boarding School Education Mu'allimat, Muhammadiyah, Yogyakarta)," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu AlQur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 5, no. 2 (2024): 399–418.

¹⁸ Mohammad Muchlis Solichin, Wahab Sahirul Alim, and Jamal Abd Nasir, *Perlindungan Anak Terhadap Kekerasan Di Pesantren: Perspektif Hukum Terhadap Pendidikan Islam* (Penerbit Kbm Indonesia, 2025).

¹⁹ Nifta Khuddin Mubaror and Anita Puji Astutik, "Peran Pengasuh Pesantren Dalam Membentuk Karakter Profesional Berlandaskan Nilai-Nilai Religius," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 7, no. 2 (2024): 314–33.

²⁰ Ismi Rifaatul Mahmudah, "Upaya Pendidikan Karakter Peduli Sosial Di Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan" (UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023).

perilaku yang mereka tiru dalam interaksi sehari-hari²¹. Ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang menjelaskan bahwa individu cenderung menirukan perilaku dari orang-orang yang mereka hormati²². Keteladanan yang ditunjukkan terbukti efektif dalam mengurangi perilaku intimidasi dan memperkuat budaya empati di lingkungan pesantren²³. Dalam konteks pencegahan bullying, model perilaku yang positif sangat penting karena dapat mengantikan pola interaksi yang agresif dengan cara yang lebih etis dan manusiawi.

Lebih jauh, pembahasan menunjukkan bahwa sistem peraturan di pesantren berfungsi sebagai instrumen norma yang menegaskan pelarangan tindakan bullying dan memberikan konsekuensi yang tegas bagi mereka yang melanggar²⁴. Namun, berbeda dengan pendekatan hukuman yang biasa di sekolah formal, pesantren mengadopsi pendekatan pembinaan yang lebih menekankan pada nasihat, mediasi, dan pemulihan hubungan²⁵. Pendekatan ini tidak hanya mencegah pengulangan perilaku yang salah, namun juga memperbaiki hubungan sosial di antara santri. Model pemulihan ini sesuai dengan paradigma pendidikan karakter yang lebih fokus pada perbaikan moral daripada sekadar memberi hukuman. Dengan demikian, pesantren berhasil menggabungkan fungsi regulatif dan pendidikan secara seimbang²⁶.

Dari keseluruhan hasil penelitian ini, telah dikembangkan Model Pendidikan Karakter untuk Mencegah Bullying yang mencakup empat elemen penting: (1) penanaman nilai melalui kurikulum dan kebiasaan; (2) contoh moral dari ustadz dan pengurus; (3) pengawasan berlapis yang berbasis pada komunitas; dan (4) aturan serta pembinaan yang mengutamakan

²¹ Dewa Erka Afriza, “Penerapan Pendidikan Tanpa Kekerasan Dalam Mewujudkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Assalam Putra Sukabumi” (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024).

²² Sumianto Sumianto, Adi Admoko, and Radeni Sukma Indra Dewi, “Pembelajaran Sosial-Kognitif Di Sekolah Dasar: Implementasi Teori Albert Bandura,” *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 4 (2024): 102–9.

²³ Syafiqoh Zuhda Samiyah Zainabiyyi, “Implementasi Pengelolaan Kebijakan Pesantren Dalam Mewujudkan Pesantren Ramah Anak (PRA) Di Pondok Pesantren Alhamdulillah Rembang” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025).

²⁴ Rahmat Tullah, “Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar,” *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2020): 48–55.

²⁵ Herly Jeanette Lesilolo, “Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 4, no. 2 (2018): 186–202.

²⁶ Samsul Bahri, “Konsep Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga Di Era Pasca Pandemi,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 1 (2022): 425–35.

pemulihan²⁷. Model ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter yang berhasil dalam mencegah bullying tidak hanya berorientasi pada nilai moral yang tidak jelas, tetapi juga harus menyatu dengan struktur sosial, budaya di pesantren, dan mekanisme kontrol komunitas. Inovasi dari model ini terletak pada penggabungan pendekatan moral, sosial, dan struktural secara bersamaan, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya yang cenderung hanya menyoroti nilai atau peraturan²⁸. Dengan demikian, model ini memberikan sumbangan baik secara akademis maupun praktis dalam pengembangan strategi pencegahan bullying di pesantren dan lembaga pendidikan yang memiliki sistem asrama lainnya.

Penguatan Nilai Karakter untuk Mencegah Bullying

Penelitian ini mengungkap bahwa di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin, pendidikan karakter diterapkan dengan menggabungkan nilai-nilai agama, disiplin, tanggung jawab, empati, dan kesopanan dalam semua aktivitas santri²⁹. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam berbagai kegiatan, seperti ibadah, pengajian, pembelajaran akhlak, dan interaksi sehari-hari di asrama. Pendekatan ini membuktikan bahwa proses internalisasi nilai bisa dilakukan tidak hanya dengan ceramah, tetapi juga melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus³⁰. Hasil ini mendukung teori Lickona yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus meliputi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Ketika santri mengetahui nilai, merasakannya, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, kontrol terhadap perilaku negatif seperti bullying akan terbentuk dengan sendirinya³¹. Dengan demikian, internalisasi nilai menjadi langkah awal dalam strategi pencegahan bullying.

Sistem Pengawasan dan Kontrol Sosial di Pesantren

²⁷ Ida Laila, Idham Syafri Marliansyah, and Ratu Wardarita, “Kurikulum Prototipe Pendidikan Paradigma Masa Depan,” *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan* 10, no. 2 (2022): 28–36.

²⁸ Syamsul Bahri, “Pemulihan Pembelajaran Di Sekolah Melalui Kurikulum Prototipe,” *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 12, no. 3 (2022): 204–15.

²⁹ Ahmad Adrian Fahmi Al-Huda and Muhammad Bayu Khairil Anwar, “Penguatan Pendidikan Karakter Religius Sebagai Upaya Mengatasi Bullying Di MTs Al Amin Mojokerto,” *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 16, no. 1 (2024): 208–20.

³⁰ Prima Danuwara and Hamdan Maghribi, “Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Pencegahan Fenomena Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Darma Agung* 32, no. 2 (2024): 652–64.

³¹ Eli Karliani et al., “Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Damai Berbasis Nilai Sosial Spiritual Dalam Mencegah Bullying Relasional,” *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 5, no. 1 (2023): 116–22.

Penelitian menemukan bahwa pesantren menerapkan sistem pengawasan berlapis yang melibatkan para ustadz, pengurus asrama, dan santri senior. Sistem ini memanfaatkan struktur hierarkis namun kolektif dalam kepesantrenan, di mana setiap lapisan berperan dalam mencegah perilaku intimidasi³². Pola pengawasan ini tidak hanya bersifat pengajaran, tetapi juga menciptakan budaya saling menjaga melalui kontrol sosial yang bersifat horizontal. Temuan ini sejalan dengan teori kontrol sosial Hirschi yang menyatakan bahwa keterikatan, komitmen, dan partisipasi sosial bisa mencegah perilaku menyimpang³³. Di pesantren, santri menjalin ikatan emosional dengan ustadz, berpartisipasi dalam aktivitas bersama, dan berkomitmen terhadap aturan. Semua faktor ini mengurangi kemungkinan munculnya perilaku bullying³⁴. Dengan kata lain, kontrol sosial dalam pesantren bukan hanya mekanisme formal, tetapi juga bagian dari budaya moral yang terbentuk secara bersama.

Teladan Ustadz Sebagai Contoh Pembelajaran Sosial

Peran ustadz dan pengurus terbukti sangat penting dalam pengembangan karakter santri. Sikap seperti kesabaran, penggunaan bahasa yang lembut, dan konsistensi dalam menegakkan peraturan menciptakan pola perilaku yang dicontohkan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari³⁵. Temuan ini memperkuat teori pembelajaran sosial Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku dipelajari dengan cara mengamati dan meniru sosok yang dihormati. Dalam konteks pesantren, ustadz memiliki posisi penting sebagai panutan spiritual, akademik, dan moral³⁶. Oleh karena itu, perilaku ustadz secara langsung memengaruhi cara santri berinteraksi, sehingga mampu

³² Bilal Fakhrudin et al., “Peranan Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengendalian Sosial Masyarakat Kota Metro,” *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education* 1, no. 1 (2020): 25–33.

³³ Siti Khoiria, “Sistem Pengawasan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Darul Ad’iyyah Desa Kaliasin Kecamatan Tanjung Bintang Lampung Selatan” (UIN Raden Intan Lampung, 2019).

³⁴ Syaikhul Falah, “Konstruksi Praktik Sistem Pengendalian Manajemen Model Pesantren Salafiyah,” *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam* 2, no. 2 (2019): 1–26.

³⁵ M Husni, “Peran Pengurus Dan Ustadz Sebagai Pembimbing Dalam Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang,” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 336–47.

³⁶ Arrum Shofiyati and Subiyantoro Subiyantoro, “Pengembangan Pendidikan Karakter Di Pesantren Untuk Menghadapi Klitih: Tinjauan Teori Belajar Sosial,” *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 105–16.

mengurangi kecenderungan agresif atau intimidasi³⁷. Hal ini menekankan bahwa teladan moral merupakan aspek krusial dalam mencegah bullying, karena santri tidak hanya mendengar ajaran moral, tetapi juga menyaksikan dan menirunya secara langsung.

Aturan dan Pendekatan Restoratif untuk Mencegah Bullying

Aturan di pesantren berperan sebagai pedoman normatif yang mendukung pencegahan bullying³⁸. Namun, berbeda dari pendekatan hukuman di sekolah formal, pesantren menerapkan model yang lebih restoratif dan manusiawi. Pelanggaran yang bisa berujung pada bullying ditangani dengan nasihat, mediasi, dan rekonsiliasi antar-santri. Pendekatan ini bertujuan tidak hanya untuk menghentikan perilaku buruk, tetapi juga untuk memperbaiki hubungan sosial³⁹. Hal ini sejalan dengan prinsip restorative justice dalam pendidikan yang menekankan pemulihan hubungan dan estetika moral lewat dialog⁴⁰. Temuan ini menunjukkan bahwa pesantren bisa menegakkan aturan dengan cara yang tidak menciptakan suasana yang mengekang. Aturan bukan hanya alat kontrol, tetapi juga sarana pendidikan untuk mengembalikan keharmonisan sosial.

Pengembangan Model Pendidikan Karakter untuk Mencegah Bullying

Berdasarkan hasil penelitian, terbentuklah Model Pendidikan Karakter untuk Mencegah Bullying yang terdiri dari empat elemen utama: (1) penguatan nilai-nilai melalui kebiasaan yang mendukung religius dan moral, (2) keteladanan dari ustaz sebagai contoh yang baik, (3) pengawasan berlapis yang mengaktifkan kontrol sosial dari komunitas, dan (4) peraturan yang didasarkan pada pendekatan restoratif⁴¹. Model ini menggabungkan elemen moral, struktural, dan sosial, menjadikannya lebih menyeluruh dibandingkan studi sebelumnya yang hanya fokus pada satu aspek⁴². Inovasi dalam penelitian ini terletak pada gabungan antara pendekatan normatif (nilai-nilai),

³⁷ Intan Budiana Putri and Abdul Muhid, "The Metode Pendidikan Keteladanan Relevansi Antara Qasidah Burdah Dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2021): 164.

³⁸ Putri and Muhid.

³⁹ Mohammad Syifaur Rizal, "Resolusi Konflik Berbasis Syura Sebagai Strategi Manajemen Preventif Untuk Mengurangi Bullying Di Pesantren," *Visionaria: Journal of Educational Innovation Management* 1, no. 1 (2025): 70-83.

⁴⁰ Iwan Setiawan and Trias Saputra, "Tindakan Hukum Bagi Pelaku Bullying Terhadap Anak Di Bawah Umur," *Journal of Social and Economics Research* 6, no. 1 (2024): 846-62.

⁴¹ Rizal, "Resolusi Konflik Berbasis Syura Sebagai Strategi Manajemen Preventif Untuk Mengurangi Bullying Di Pesantren."

⁴² Setiawan and Saputra, "Tindakan Hukum Bagi Pelaku Bullying Terhadap Anak Di Bawah Umur."

pendekatan sosial (kontrol komunitas), dan pendekatan struktural (regulasi pesantren)⁴³. Dengan cara ini, model ini tidak hanya relevan secara teori, tetapi juga praktis bagi pesantren lainnya yang ingin menciptakan lingkungan yang bebas dari bullying.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pesantren bukan sekadar proses menginternalisasi nilai-nilai moral. Sebaliknya, hal ini merupakan suatu sistem yang terintegrasi, beroperasi melalui contoh yang diberikan oleh ustadz, pengawasan sosial yang berlapis, dan peraturan yang menggunakan pendekatan restoratif. Internal nilai-nilai seperti religiusitas, empati, disiplin, dan tanggung jawab berfungsi sebagai dasar dalam menciptakan kesadaran moral para santri. Contoh yang diperlihatkan oleh ustadz membantu memperkuat proses ini melalui praktik sosial yang diikuti langsung oleh santri. Sistem pengawasan yang multi-level melibatkan semua pihak di pesantren sehingga pencegahan bullying bersifat kolektif, bukan hanya individu. Selain itu, peraturan yang dipadukan dengan model pembinaan restoratif membuat penyelesaian masalah lebih mendidik dan memperbaiki hubungan sosial. Model Pendidikan Karakter Preventif Bullying yang dihasilkan dari penelitian ini menghadirkan pendekatan baru dengan menggabungkan aspek moral, sosial, dan struktural secara bersamaan. Dengan cara ini, pesantren mampu menciptakan suasana yang aman, inklusif, dan bebas dari bullying berkat penguatan karakter yang terencana dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Afriza, Dewa Erka. "Penerapan Pendidikan Tanpa Kekerasan Dalam Mewujudkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Assalam Putra Sukabumi." Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.
- Al-Huda, Ahmad Adrian Fahmi, and Muhammad Bayu Khairil Anwar. "Penguatan Pendidikan Karakter Religius Sebagai Upaya Mengatasi Bullying Di MTs Al Amin Mojokerto." *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 16, no. 1 (2024): 208–20.
- Arfah, M, and Wantini Wantini. "Perundungan Di Pesantren: Fenomena Sosial Pada Pendidikan Islam:(Studi Pada Pesantren Ulul Albab Tarakan)." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12,

⁴³ Siti Annisa Jumarnis, Jehan Chantika Anugerah, and Yulvani Juniawati Sinaga, "Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Bullying Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 3 (2023): 1103–17.

- no. 2 (2023): 234-52.
- Awwaliansyah, Ibnu. "Pencegahan Perundungan Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an." Institut PTIQ Jakarta, 2021.
- Bahri, Samsul. "Konsep Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga Di Era Pasca Pandemi." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 1 (2022): 425-35.
- Bahri, Syamsul. "Pemulihan Pembelajaran Di Sekolah Melalui Kurikulum Prototipe." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 12, no. 3 (2022): 204-15.
- Danuwara, Prima, and Hamdan Maghribi. "Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Pencegahan Fenomena Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Dharma Agung* 32, no. 2 (2024): 652-64.
- Fadilah, Nurul, Nisa Ariantini, and Sri Wahyu Ningsih. "Fenomena Bullying Di Kawasan Pondok Pesantren." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo* 5, no. 1 (2023).
- Fakhrudin, Bilal, Deva Nada Maretta, Tiara Amalia Puspita, and Wellfarina Hamer. "Peranan Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengendalian Sosial Masyarakat Kota Metro." *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education* 1, no. 1 (2020): 25-33.
- Falah, Syaikhul. "Konstruksi Praktik Sistem Pengendalian Manajemen Model Pesantren Salafiyah." *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam* 2, no. 2 (2019): 1-26.
- Hamzah, Akhmad Fauzi, and Barlian Fajri. "Pesantren Ramah Perempuan Dan Anak Di Indonesia:(Studi Pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas, Jombang, Jawa Timur Dan Boarding School Education Mu'allimat, Muhammadiyah, Yogyakarta)." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 5, no. 2 (2024): 399-418.
- Huda, Nur. "Perundungan Di Sekolah Dan Solusinya: Kajian Perbandingan Psikologi Islam Dan Barat." *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 66-92.
- Husni, M. "Peran Pengurus Dan Ustadz Sebagai Pembimbing Dalam Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 336-47.
- Jumarnis, Siti Annisa, Jehan Chantika Anugerah, and Yulvani Juniatwi Sinaga. "Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Bullying Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 3 (2023): 1103-17.
- Karliani, Eli, Triyani Triyani, Nur Hapipah, and Maryam Mustika.

- “Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Damai Berbasis Nilai Sosial Spiritual Dalam Mencegah Bullying Relasional.” *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 5, no. 1 (2023): 116–22.
- Khofi, Mohammad Bilutfikal, and Heridianto Heridianto. “Efektivitas Pendidikan Karakter Dalam Mencegah Bullying.” *IHTIROM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2024): 411–30.
- Khoiria, Siti. “Sistem Pengawasan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Darul Ad’iyyah Desa Kaliasin Kecamatan Tanjung Bintang Lampung Selatan.” *UIN Raden Intan Lampung*, 2019.
- Kusumardi, Adi. “Strategi Pembelajaran Sosial Emosional Dalam Pencegahan Perundungan, Bullying Pada Kurikulum Merdeka.” *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal* 5, no. 1 (2024): 195–211.
- Laila, Ida, Idham Syafri Marliansyah, and Ratu Wardarita. “Kurikulum Prototipe Pendidikan Paradigma Masa Depan.” *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan* 10, no. 2 (2022): 28–36.
- Lesilolo, Herly Jeanette. “Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah.” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 4, no. 2 (2018): 186–202.
- Mahmudah, Ismi Rifaatul. “Upaya Pendidikan Karakter Peduli Sosial Di Pondok Pesantren Al-Utsmani Kajen Pekalongan.” *UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan*, 2023.
- Marfita, Riska. “Implementasi Kebijakan Anti Perundungan Untuk Meningkatkan Kenyamanan Belajar Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah At-Taqwa Arcamanik, Bandung.” *Institut PTIQ Jakarta*, 2024.
- Mubaror, Nifta Khuddin, and Anita Puji Astutik. “Peran Pengasuh Pesantren Dalam Membentuk Karakter Profesional Berlandaskan Nilai-Nilai Religius.” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 7, no. 2 (2024): 314–33.
- Muntolib, Muntolib, Sapiudin Sidik, Muhammad Zuhdi, and Armai Arief. “Model Pesantren Tanpa Perundungan Dalam Pembentukan Santri Milenial.” *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 3 (2024): 1863–74.
- Nugroho, Sigit, Seger Handoyo, and Wiwin Hendriani. “Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying Di Pesantren: Sebuah Studi Kasus.” *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 17, no. 2 (2020): 1–14.
- Putri, Intan Budiana, and Abdul Muhid. “The Metode Pendidikan Keteladanan Relevansi Antara Qasidah Burdah Dengan Teori Belajar

- Sosial Albert Bandura.” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2021): 164.
- Rahman, Imas Kania, Nesia Andriana, and Syahrozak Syahrozak. “Menelisik Fenomena Bullying Di Pesantren.” *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 4, no. 3 (2023): 156–67.
- Rizal, Mohammad Syifaur. “Resolusi Konflik Berbasis Syura Sebagai Strategi Manajemen Preventif Untuk Mengurangi Bullying Di Pesantren.” *Visionaria: Journal of Educational Innovation Management* 1, no. 1 (2025): 70–83.
- Saragih, Muhammad Rizki Dermawan. “MANAJEMEN PESANTREN DALAM MENGATASI PERUNDUNGAN DI PESANTREN KABUPATEN DELI SERDANG.” State Islamic University of North Sumatera, 2023.
- Sari, Ilmika. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying (Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan).” IAIN BENGKULU, 2019.
- Setiawan, Iwan, and Trias Saputra. “Tindakan Hukum Bagi Pelaku Bullying Terhadap Anak Di Bawah Umur.” *Journal of Social and Economics Research* 6, no. 1 (2024): 846–62.
- Shofiyati, Arrum, and Subiyantoro Subiyantoro. “Pengembangan Pendidikan Karakter Di Pesantren Untuk Menghadapi Klitik: Tinjauan Teori Belajar Sosial.” *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 105–16.
- Solichin, Mohammad Muchlis, Wahab Sahirul Alim, and Jamal Abd Nasir. *Perlindungan Anak Terhadap Kekerasan Di Pesantren: Perspektif Hukum Terhadap Pendidikan Islam*. Penerbit Kbm Indonesia, 2025.
- Solihatun, Solihatun, Yulian Dinihari, Endang Wiyanti, Dian Nazelliana, and Musringudin Musringudin. “Profil Literasi Siswa Dalam Upaya Mereduksi Perundungan Di Pondok Pesantren Aliyah Al-Fadliyah.” *Nitisara: Jurnal Ilmu Bahasa* 3, no. 1 (2025).
- Sumianto, Sumianto, Adi Admoko, and Radeni Sukma Indra Dewi. “Pembelajaran Sosial-Kognitif Di Sekolah Dasar: Implementasi Teori Albert Bandura.” *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 4 (2024): 102–9.
- Triana, Windy, Haula Noor, Narila Mutia Nasir, Aptiani Nur Jannah, Savran Billahi, Grace Sandra Pramesty Rachmanda, Bambang Ruswandi, Fikri Fahrul Faiz, Dedy Ibmar, and Citra Dwikasari. *Menuju Pesantren Ramah Anak: Pemetaan Ketahanan Dan Kerentanan Santri Terhadap Kekerasan*. Penerbit A-Empat, 2025.

- Tullah, Rahmat. "Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar." *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2020): 48–55.
- Utama, Angga Pria, and Hakimmudin Salim. "Strategi Muhammadiyah Boarding School Klaten Dalam Mengatasi Bullying Di Kalangan Santri." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 2 (2024): 229–43.
- Zainabiyyi, Syafiqoh Zuhda Samiyah. "Implementasi Pengelolaan Kebijakan Pesantren Dalam Mewujudkan Pesantren Ramah Anak (PRA) Di Pondok Pesantren Alhamdulillah Rembang." *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, 2025.
- Zakiyullah, Azkalakum, and Ainur Rofiq Sofa. "Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Bullying: Studi Kasus Di Pesantren Zainul Hasan Genggong." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 301–16.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk menggunakan pedoman transliterasi, harus terinstal font Times New Arabic.

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	-	ط	t}
ب	b	ظ	z}
ت	t	ع	'
ث	th	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	h}	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sh	ء	'
ص	s	ى	y
ض	d}		

Bunyi hidup panjang (*madd*), ditunjukkan dengan coretan horizontal (*macron*) di atas huruf, seperti a>, i>, u>. Contoh: al-Isla>m, al-'ulu>m, al-qa>ri'ah.

Bunyi hidup dobel (*diphthong*) Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf "ay" dan "aw", seperti *khayr*, *khawf*.

Kata yang berakhiran *ta>' marbu>t}ah* (ظ) dan berfungsi sebagai sifat (*modifier*) atau *mud}a>f ilayh* ditransliterasikan dengan "ah", seperti *dira>sah* *Isla>miyyah*, sedangkan yang berfungsi sebagai *mud}a>f* ditransliterasikan dengan "at", seperti *dira>sat* *al-Qur'a>n*.